

STUDI TENTANG LAYANAN PERPUSTAKAAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN

Saiful Manaf*

Abstract

Libraries located in universities, their subordinate bodies, and institutions affiliated with universities, with the main aim of helping universities achieve their goals, namely the Tri Dharma of Higher Education (education, research and community service). The university library is a work unit which is an integral part of its parent institution which together with other units but in a different role, is tasked with assisting the concerned university in implementing its Tri Dharma. Basically the university library is a service and information center. For this reason, every visitor, especially the academic community, has the right to know what services and information can be obtained at the university library. So that later library users can really feel the benefits of the existence of a university library in the Religious College environment.

Keywords: Layanan Perpustakaan, Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama

Pendahuluan

Pelayanan adalah unsur pokok dalam target suatu capaian organisasi perpustakaan karena bagian inilah yang bersentuhan secara langsung dengan pengguna dalam memberikan informasi serta pemanfaatan jasa dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Banyak argumentasi yang menyatakan bahwa layanan perpustakaan merupakan titik sentral kegiatan perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan identik dengan layanan karena tidak ada perpustakaan jika tidak ada kegiatan layanan.

* Penulis merupakan Pustakawan Ahli Pertama pada Unit Perpustakaan Bait Al Hikmah IAIN Metro-Lampung, dan merupakan lulusan Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Metro.

Menurut Lasa Hs. (1994: 122), pelayanan perpustakaan mencakup semua kegiatan pelayanan kepada pengguna yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan koleksi perpustakaan dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna perpustakaan. Kegiatan pelayanan kepada pengguna perpustakaan merupakan pelayanan yang diberikan oleh suatu perpustakaan untuk menyebarkan informasi dan pemanfaatan koleksi. Pengguna perpustakaan tidak hanya menginginkan pelayanan yang diberikan pihak perpustakaan saja, tetapi juga menginginkan pelayanan tersebut dalam jumlah dan kualitas yang memadai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rahayuningsih (2007: 85), menyatakan pelayanan perpustakaan merupakan kegiatan memberikan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar:

- 1) Pelayanan bersifat universal, layanan tidak hanya diberikan kepada individu-individu tertentu, tetapi diberikan kepada pengguna secara umum,
- 2) Pelayanan berorientasi pada pengguna, dalam arti untuk kepentingan para pengguna, bukan kepentingan pengelola,
- 3) Menggunakan disiplin, untuk menjamin keamanan dan kenyamanan dalam memanfaatkan perpustakaan,
- 4) Sistem yang dikembangkan mudah, cepat, dan tepat.

Kegiatan perpustakaan yang langsung dirasakan oleh pengguna adalah pelayanan, karena pelayanan dianggap sebagai ujung tombak perpustakaan (Soeatminah, 1992: 129). Layanan perpustakaan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Hal itu karena kegiatan layanan merupakan kegiatan yang mempertemukan langsung antara petugas dengan pengguna perpustakaan sehingga penilaian pengguna akan muncul ketika kegiatan layanan tersebut dilangsungkan.

Pembahasan

Perpustakaan adalah sebuah gedung atau ruangan yang digunakan untuk menyimpan koleksi bahan pustaka (buku atau monograf, terbitan berseri, brosur, atau pamflet dan bahan non pustaka). Koleksi bahan pustaka pada sebuah perpustakaan

digunakan oleh pemustaka (pengguna/*user* dan pembaca) bukan untuk diperjual-belikan, itulah perpustakaan dalam paradigma lama. Sedangkan dalam paradigma baru Perpustakaan adalah sesuatu yang hidup, dinamis, segar menawarkan hal-hal yang baru, produk layannya inovatif, dan dikemas sedemikian rupa, sehingga apapun yang ditawarkan oleh perpustakaan akan menjadi atraktif, interaktif, edukatif, dan rekreatif bagi pengunjungnya. Dalam struktur bahasa (etimologi), Perpustakaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar pustaka. Dalam berbagai bahasa yang lain, seperti dalam bahasa Inggris Perpustakaan disebut *Library*, dalam bahasa Belanda disebut *Bibliotheek*, dalam bahasa Jerman disebut *Bibliothek*, bahasa Prancis menyebutnya dengan *Bibliothèque*, bahasa Italia menyebut dengan *Biblioteca*, bahasa Spanyol dan Portugis menyebut dengan *Bibliotheca*, dan dalam bahasa Arab menyebutnya dengan istilah *al-Maktabah*.

Dari berbagai struktur dan asal kata Perpustakaan tadi, bisa dinilai bahwa pada dasarnya memiliki makna yang sama seperti *Library* yang berasal dari akar kata *Liber* bahasa Yunani yang artinya buku. Begitupun dengan akar kata dari *Bibliotheek* adalah *biblos* dalam bahasa Yunani yang artinya juga buku. Kemudian berkembang pula *biblos* itu dengan sebutan *bible* yang artinya kitab. Sedangkan *al-Maktabah* sendiri yang berasal dari bahasa Arab akar katanya adalah *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Dari itu, Perpustakaan sendiri selalu berkaitan dengan buku dan tulis-menulis.

Menurut Muljani A. Nurhadi, terkait pengertian Perpustakaan ada lima unsur yang perlu dalam pengertian Perpustakaan, yaitu: Tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka; Koleksi bahan pustaka itu dikelola dan diatur secara sistematis; Untuk digunakan secara kontinu oleh pemakainya; Sebagai sumber informasi, dan Merupakan suatu unit kerja.

Penjelasan lain, Michael H. Harris memberikan definisi bahwa Perpustakaan adalah sekumpulan koleksi bahan grafis yang diatur untuk dipergunakan dengan mudah, dikelola oleh perseorangan atau lebih yang sudah mengenal, terbiasa dan memahami tata kelolanya dengan baik yang bertujuan untuk dipergunakan oleh sejumlah orang.

Sejarah Perkembangan Perpustakaan Dunia

Jika berbicara tentang sejarah perpustakaan dunia pasti yang ada di benak kita pertama kali adalah peradaban-peradaban besar dunia yang maju, seperti Yunani, Mesir, Arab, Romawi. Jika berbicara tentang perpustakaan pasti selalu berhubungan dengan ilmu pengetahuan, mustahil peradaban besar yang maju tanpa adanya ilmu pengetahuan sebagai dasarnya. Itulah kenapa ketika berbicara tentang sejarah perpustakaan pasti yang kita bayangkan adalah peradaban-peradaban besar dunia, karena memang dari sanalah perkembangan perpustakaan dimulai. Berikut adalah beberapa peradaban besar dunia yang menjadi awal mula perkembangan perpustakaan: 1. Sumeria dan Babylonia, Tulisan pertama di kenal di Sumeria berupa gambar (pictograph) dan dikembangkan oleh bangsa Babylonia menjadi tulisan paku (cunciform). Negara Sumeria dan Babylonia perpustakaan sudah dikenal sejak 3000 tahun yang lalu. Sewaktu itu telah ditemukannya 1000 kumpulan clay tablet karya raja Ashurbanipal Seorang raja Assyria (669-639SM). Clay tablet berisi salinan rekening (jadwal kegiatan) dan ilmu pengetahuan; 2. Mesir Perpustakaan pertama di Mesir ditemukan di kuil Horus di Edfu yang berisi masalah agama, astronomi, astrologi dan perburuan yang ditulis pada papyrus. Di negara Firaun ini juga ditemukan perpustakaan paling besar pada 367-283 SM (Aleksandria/ Iskandariah); 3. Alexandria Menurut manuskrip Aristoteles yang disimpan di perpustakaan Roma menyatakan bahwa perpustakaan alexandria ini berdiri dari 300 tahun SM, yang berdiri atas anjuran De mitius Valery seorang filosof Yunani dan ahli politik. Perpustakaan Alexandria berawal dari museum (mousion) ini merupakan perpustakaan kuil tempat semua ibadah dewa pengetahuan dan seni pada dinasti Alexander. Ptolemeus I sebagai penerus dinasti Alexander membuat museum sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada Ptolemeus II meneruskan membuat Museum menjadi perpustakaan Alexandria. Rajaptolemeus II menyediakan anggaran dari kekayaan kerajaan untuk membeli ilmu pengetahuan sekitar 442.000 judul dan 90.000 bahan informasi yang berupa ringkasan dari seluruh pelosok negeri. Mengacu pada tulisan Ade Suryadi (2012) menjelaskan bahwa Sejarah perpustakaan di Indonesia tergolong masih muda

jika dibandingkan dengan negara Eropa dan Arab. Jika kita mengambil pendapat bahwa sejarah perpustakaan ditandai dengan dikenalnya tulisan, maka sejarah perpustakaan di Indonesia dapat dimulai pada tahun 400-an yaitu saat lingga batu dengan tulisan Pallawa ditemukan dari periode Kerajaan Kutai. Musafir Fa-Hsien dari tahun 414 Menyatakan bahwa di kerajaan Ye-po-ti, yang sebenarnya kerajaan Tarumanegara banyak dijumpai kaum Brahmana yang tentunya memerlukan buku atau manuskrip keagamaan yang mungkin disimpan di kediaman pendeta.

Di pulau Jawa, sejarah perpustakaan tersebut dimulai pada masa Kerajaan Mataram. Hal ini karena di kerajaan ini mulai dikenal pujangga keraton yang menulis berbagai karya sastra. Karya-karya tersebut seperti Sang Hyang Kamahayanikan yang memuat uraian tentang agama Budha Mahayana. Menyusul kemudian Sembilan parwa sari cerita Mahabharata dan satu kanda dari epos Ramayana. Juga muncul dua kitab keagamaan yaitu Brahmandapurana dan Agastyaparwa. Kitab lain yang terkenal adalah Arjuna Wiwaha yang digubah oleh Mpu Kanwa.

Semua kitab itu ditulis di atas daun lontar dengan jumlah yang sangat terbatas dan tetap berada dalam lingkungan keraton. Periode berikutnya adalah Kerajaan Singosari. Pada periode ini tidak dihasilkan naskah terkenal. Kitab Pararaton yang terkenal itu diduga ditulis setelah keruntuhan kerajaan Singosari. Pada jaman Majapahit dihasilkan dihasilkan buku Negarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Sedangkan Mpu Tantular menulis buku Sutasoma. Pada jaman ini dihasilkan pula karya-karya lain seperti Kidung Harsawijaya, Kidung Ranggalawe, Sorandaka, dan Sundayana.

Kegiatan penulisan dan penyimpanan naskah masih terus dilanjutkan oleh para raja dan sultan yang tersebar di Nusantara. Misalnya, jaman kerajaan Demak, Banten, Mataram, Surakarta Pakualaman, Mangkunegoro, Cirebon, Demak, Banten, Melayu, Jambi, Mempawah, Makassar, Maluku, dan Sumbawa. Dari Cirebon diketahui dihasilkan puluhan buku yang ditulis sekitar abad ke-16 dan ke-17. Buku-buku tersebut adalah Pustaka Rajya-rajya & Bumi Nusantara (25 jilid), Pustaka Praratwan (10 jilid), Pustaka Nagarakretabhumi (12 jilid), Purwwaka Samatabhuwana (17 jilid), Naskah hukum (2 jilid), Usadha (15 jilid), Naskah Masasastra (42 jilid), Usana (24 jilid), Kidung (18 jilid), Pustaka

prasasti (35 jilid), Serat Nitrasamaya pantara ning raja-raja (18 jilid), Carita sang Waliya (20 jilid), dan lainlain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Cirebon merupakan salah satu pusat perbukuan pada masanya. Seperti pada masamasa sebelumnya buku-buku tersebut disimpan di istana.

Kedatangan bangsa Barat pada abad ke-16 membawa budaya tersendiri. Perpustakaan mulai didirikan mula-mula untuk tujuan menunjang program penyebaran agama mereka. Berdasarkan sumber sekunder perpustakaan paling awal berdiri pada masa ini adalah pada masa VOC (Vereenigde OostJurnal Indische Compaqnie) yaitu perpustakaan gereja di Batavia (kini Jakarta) yang dibangun sejak 1624. Namun karena beberapa kesulitan perpustakaan ini baru diresmikan pada 27 April 1643 dengan penunjukan pustakawan bernama Ds. (Dominus) Abraham Fierenius. Pada masa inilah perpustakaan tidak lagi diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saja, namun mulai dinikmati oleh masyarakat umum. Perpustakaan meminjamkan buku untuk perawat rumah sakit Batavia, bahkan peminjaman buku diperluas sampai ke Semarang dan Juana (Jawa Tengah). Jadi pada abad ke-17 Indonesia sudah mengenal perluasan jasa perpustakaan (kini layanan seperti ini disebut dengan pinjam antar perpustakaan atau interlibrary loan). Lebih dari seratus tahun kemudian berdiri perpustakaan khusus di Batavia. Pada tanggal 25 April 1778 berdiri Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) di Batavia. Bersamaan dengan berdirinya lembaga tersebut berdiri pula perpustakaan lembaga BGKW. Pendirian perpustakaan lembaga BGKW tersebut diprakarsai oleh Mr. J.C.M.

Layanan Perpustakaan berarti Penyediaan bahan pustaka secara tepat dan akurat sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Ada bebrapa pendapat mengenai pengertian layanan perpustakaan diantaranya Menurut Lasa Hs. (1994: 122), pelayanan pepustakaan mencakup semua kegiatan pelayanan kepada pengguna yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan koleksi perpustakaan dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna perpustakaan. Kegiatan pelayanan kepada pengguna perpustakaan merupakan pelayanan yang diberikan oleh suatu perpustakaan untuk menyebarkan informasi dan pemanfaatan koleksi. Pengguna perpustakaan tidak hanya menginginkan pelayanan yang diberikan

pihak perpustakaan saja, tetapi juga menginginkan pelayanan tersebut dalam jumlah dan kualitas yang memadai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rahayuningsih (2007: 85), menyatakan pelayanan perpustakaan merupakan kegiatan memberikan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar: pelayanan bersifat universal, layanan tidak hanya diberikan kepada individu-individu tertentu, tetapi diberikan kepada pengguna secara umum; pelayanan berorientasi pada pengguna, dalam arti untuk kepentingan para pengguna, bukan kepentingan pengelola; menggunakan disiplin, untuk menjamin keamanan dan kenyamanan dalam memanfaatkan perpustakaan; dan sistem yang dikembangkan mudah, cepat, dan tepat.

Kegiatan perpustakaan yang langsung dirasakan oleh pengguna adalah pelayanan, karena pelayanan dianggap sebagai ujung tombak perpustakaan (Soeatminah, 1992: 129). Layanan perpustakaan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Hal itu karena kegiatan layanan merupakan kegiatan yang mempertemukan langsung antara petugas dengan pengguna perpustakaan sehingga penilaian pengguna akan muncul ketika kegiatan layanan tersebut dilangsungkan.

Oleh karena itu pemberian pelayanan kepada pengguna merupakan tujuan dari setiap alur kerja yang terdapat pada perpustakaan, sehingga pengguna mendapatkan informasi yang tepat sesuai kebutuhan dan dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan di perpustakaan. Dengan kata lain, pelayanan yang ada di perpustakaan harus berorientasikan kepada kebutuhan pengguna. Dalam dunia perpustakaan dikenal dua macam layanan perpustakaan, yaitu layanan teknis dan layanan pengguna.

Menurut Mulyani AN (1983: 119), jenis pelayanan yang dapat diberikan kepada pengguna jasa perpustakaan yaitu: pelayanan sirkulasi; pelayanan referensi; pelayanan jam perpustakaan. Sedangkan menurut Darmono (2001: 141), pelayanan perpustakaan terbagi menjadi tiga yaitu: layanan peminjaman bahan pustaka (layanan sirkulasi); layanan referensi; dan layanan ruang baca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelayanan perpustakaan terdapat beberapa jenis layanan yang mencakup beberapa kegiatan untuk mendukung

kelancaran dan kemudahan pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan, dimana setiap kegiatan yang ada dilakukan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan.

Tujuan dan Fungsi Layanan Perpustakaan

Tujuan dan fungsi layanan perpustakaan adalah menyajikan informasi guna kepentingan pelaksanaan proses belajar mengajar dan rekreasi bagi penggunanya, dengan menggunakan bahan pustaka yang ada di perpustakaan tersebut. Kegiatan layanan di perpustakaan meliputi, peminjaman buku-buku, melayani kebutuhan belajar dalam kelas, menyediakan sumber informasi bagi mahasiswa dan dosen serta tenaga administrasi, membimbing siswa untuk mahir dalam mencari informasi secara mandiri. Menurut Haryono 1998: 17 fungsi perpustakaan dapat dibagi menjadi 5 lima yaitu: Menunjang proses pendidikan; Mengembangkan minat dan bakat pelajar; Universitas Sumatera Utara; Mengembangkan minat baca dosen dan mahasiswa; Menjadi sumber informasi; dan Memperoleh bahan rekreasi kultural

Fungsi layanan perpustakaan yaitu Memberikan informasi untuk penelitian, rekreasi, dan mengembangkan pendidikan. Tujuan perpustakaan, agar bahan pustaka yang sudah di olah dapat sampai ke tangan pembaca. Jadi fungsi layanan perpustakaan adalah mempertemukan pembaca dengan bahan pustaka yang mereka minati.

Sistem Pelayanan Perpustakaan

Agar pengguna jasa perpustakaan mampu memanfaatkan koleksi perpustakaan dengan baik, kiranya perlu ditentukan sistem pelayanan yang jelas. Dengan adanya sistem, pengguna akan mengetahui peraturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga petugas perpustakaan dan pengguna akan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Menurut Rusina Sjahrial Pamuntjak (2000: 101), “Sistem pelayanan pengguna pada perpustakaan umumnya dapat dilaksanakan melalui dua cara diantaranya, pelayanan dengan sistem terbuka (*opened access*) dan pelayanan dengan sistem tertutup (*closed access*)”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syihabuddin Qalyubi (2007: 222), yang menyatakan bahwa pelayanan di perpustakaan lazimnya menggunakan dua

sistem, yaitu terbuka (*open access*) dan tertutup (*closed access*). Untuk perpustakaan yang koleksinya masih sederhana atau sedikit, maka sistem yang baik digunakan adalah sistem pelayanan tertutup.

Pengertian Pelayanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi Layanan sirkulasi adalah kegiatan peredaran koleksi perpustakaan di luar perpustakaan. Pelayanan ini diberikan agar pemustaka dapat memanfaatkan dan meminjam pustaka secara tepat guna. Peminjaman layanan peminjaman merupakan kegiatan pencatatan pustaka yang dipinjam oleh anggota. Layanan ini hanya terbuka bagi pemustaka perpustakaan yang terdaftar sebagai anggota. Sistem peminjaman seringkali disebut dengan sistem kendali sirkulasi atau sistem sirkulasi.

Layanan sirkulasi merupakan tempat masuk dan keluarnya bahan pustaka. Pada bagian inilah yang mendominasi semua kegiatan yang terdapat pada perpustakaan. Dalam ilmu perpustakaan, pelayanan sirkulasi sering juga disebut dengan pelayanan peminjaman dan pengembalian pustaka. Namun, sebenarnya pengertian sirkulasi ini mencakup pengertian yang lebih luas, yakni semua bentuk kegiatan pencatatan yang berkaitan dengan pemanfaatan, dan penggunaan koleksi dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna jasa perpustakaan (Lasa Hs, 2008: 213).

Menurut Martoatmojo Karmidi (1998: 43), betapapun besar koleksi yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan, tetapi kalau sirkulasi dan pelayanannya tidak lancar atau hanya sedikit saja dalam memanfaatkannya, maka kecil sajalah arti perpustakaan tersebut. Namun sebaliknya jika kegiatan yang dilakukan oleh bagian sirkulasi lancar dan aktif maka perpustakaan tersebut boleh dikatakan baik. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan sirkulasi adalah kegiatan pelayanan jasa perpustakaan yang berhubungan dengan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka agar dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna jasa perpustakaan.

Layanan Referensi

Layanan ini diberikan untuk membantu pemustaka menemukan informasi. Kegiatan dapat dilakukan dengan

menjawab pertanyaan pemustaka dengan memanfaatkan koleksi referensi yang tersedia atau membimbing cara menggunakan koleksi tersebut.

Sumber-sumber yang dapat membantu pelayanan referensi: 1) koleksi referensi; 2) spesialis subyek yang bekerja atau membantu perpustakaan; 3) lembaga- lembaga lain yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan pemustaka; 4) koleksi lain milik perpustakaan.

Menurut sifatnya: a) koleksi referensi umum, yang memberikan informasi bersifat umum, mempunyai ruang lingkup yang luas, tidak terbatas pada suatu subyek atau hal tertentu. b) koleksi referensi khusus, yang berisi informasi khusus tentang subyek atau hal tertentu.

Menurut informasi yang diberikannya: a) abstrak; b) almanak/buku tahunan; c) bibliografi; d) buku pegangan/manual; e) buku petunjuk/direktori; f) ensiklopedi; g) indeks; h) kamus; i) terbitan pemerintah; j) sumber biografi; k) sumber geografi; l) timbangan buku.

Literasi Informasi Membimbing pemustaka agar lebih efektif dan efisien dalam mengenali dan mencari informasi yang mereka perlukan. Bimbingan ini dikenal dengan berbagai sebutan seperti bimbingan pemustaka (user education), orientasi perpustakaan dll. Tujuannya jelas agar pemustaka dapat dengan mudah dan cepat menemukan pustaka atau informasi yang dibutuhkan. Bimbingan ini mengenalkan sistem yang dipakai oleh perpustakaan dan bagaimana cara menggunakannya. Selain belajar menggunakan sistem perpustakaan setempat, dikenalkannya juga sistem perpustakaan lain yang terhubung dalam suatu sistem kerjasama antar perpustakaan.

Bagi perpustakaan perguruan tinggi bimbingan ini menjadi hal wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa baru, karena masih banyak mahasiswa baru yang belum memahami sistem perpustakaan perguruan tinggi yang mungkin berbeda dengan sistem perpustakaan sekolah. Oleh karena itu bimbingan pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi ini mutlak digunakan. Kemampuan untuk mengenali jenis informasi yang diperlukan, mencari dan menemukannya dengan cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhannya, menyeleksi, menganalisis dan mempresentasikan

informasi yang diperolehnya kepada orang lain. Dengan mengikuti program ini mahasiswa diarahkan agar dapat memiliki kemampuan memecahkan masalah melalui informasi yang diperolehnya. Kemampuan ini diharapkan dapat menjadi landasan proses pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) yang kelak akan bermanfaat dalam meniti perjalanan kariernya.

Layanan Penelusuran Online (OPAC)

Layanan penelusuran online disediakan untuk mempermudah pemustaka dalam mencari informasi dan bertanya langsung kepada pustakawan yang bertugas di layanan online. Layanan penelusuran online ini biasanya menjadi salah satu menu yang ada di website perpustakaan. Layanan penelusuran online memberikan informasi tentang koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan. Melalui penelusuran online pemustaka dapat menelusuri informasi yang diperlukan dari manapun dan kapanpun. Sumber informasi online yang pertama kali dikenal adalah katalog perpustakaan (OPAC). Setelah catalog kita mengenal internet serta database-database yang memuat informasi tertentu. OPAC menyediakan informasi mengenai koleksi yang dimiliki oleh institusi, meskipun saat ini ada juga modifikasi untuk memberikan tautan ke sumber informasi yang ada di internet maupun sumber online lain. Internet juga merupakan sumber informasi yang cukup berguna walaupun tidak menjanjikan dapat memperoleh informasi sesuai yang kita inginkan. Sedang database online yang tersedia banyak sekali ragamnya baik berbayar ataupun gratis.

Layanan E-Resources

Untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di semua jenjang pendidikan, baik perpustakaan sekolah, maupun perpustakaan perguruan tinggi harus menyediakan koleksi baik cetak maupun elektronik (e-resources). Koleksi cetak berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, peta, koleksi grey literature seperti skripsi, tesis, disertasi, prosiding, makalah dan bentuk koleksi cetak lainnya. Sedangkan koleksi elektronik yang dimiliki berupa buku elektronik (ebook), jurnal elektronik (e-journal) baik yang dilanggan maupun yang diterbitkan institusi boleh diakses secara bebas (open access). Pada saat ini,

sumber informasi elektronik sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran online. Pemustaka dapat mengakses sumber informasi elektronik dari manapun dan kapanpun asal memiliki jaringan internet. Sumber informasi elektronik yang dimiliki perpustakaan ada yang bisa diakses oleh semua orang dan ada juga yang terbatas bagian-bagian tertentu saja.

Layanan Repositori Institusi

Secara sederhana arti dari kata *repository* adalah tempat penimbunan, tempat penyimpanan, gudang. Secara etimologi, *repository* dapat diartikan sebagai tempat untuk menyimpan (*archiving*). *Repository* adalah tempat disimpannya berbagai macam program atau aplikasi yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga bisa diakses melalui internet. *Repository* tidak hanya dapat diakses melalui internet saja tetapi kita juga dapat menggunakan alternatif *repository* lewat distribusi pada media lain seperti DVD yang tentunya sangat membantu sekali buat kita yang tidak memiliki koneksi internet yang cepat. *Repository*: Tempat penyimpanan dari kumpulan *software*/aplikasi yang bisa *download* untuk digunakan atau dapat diartikan sebuah arsip *software* yang ada pada media penyimpanan atau internet. Pada prinsipnya, setiap *install software* di Linux, maka diperlukan *repository*, sehingga Linux akan mencari *software* tersebut pada *repository*. Apabila *repository* telah ditemukan, maka proses instalasi akan dilanjutkan.

Repositori Institusi (Sutedjo, 2014) adalah sebuah arsip online untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkan salinan digital karya ilmiah-intelektual dari sebuah lembaga/institusi. Repositori institusi juga bisa diartikan sebagai tempat penyimpanan dan penyebaran informasi atau materi yang diterbitkan oleh institusi induknya. Layanan repositori institusi di perguruan tinggi berupa layanan informasi tugas akhir mahasiswa, baik jenjang sarjana maupun pasca sarjana dan tugas akhir dosen yang selesai tugas belajar/karya siswa kemudian diserahkan ke perpustakaan. Layanan repositori institusi ini ada yang bersifat open access (terbuka untuk semua orang) dan ada yang bersifat close access (terbatas khusus anggota atau sivitas akademika tertentu). Untuk layanan open access pemustaka dapat memperoleh informasi secara full text, sedangkan layanan close

access, pemustaka hanya dapat mengakses karya repository terbatas abstraknya saja atau hanya bagian-bagian tertentu tidak bisa full text.

Dengan kata lain *repository* ini adalah paket-paket khusus untuk sebuah sistem operasi yang kemudian paket-paket tersebut di instal untuk mendapatkan kinerja lebih baik dari sebuah sistem operasi. Di dalam konteks kepustakawanan *repository* merupakan suatu tempat dimana dokumen, informasi atau data disimpan, dipelihara dan digunakan. Kadang-kadang istilah *depository* dipakai untuk menyatakan hal yang sama.

Ada berbagai alasan untuk membangun *repository*. Pfister (2008) mengemukakan sedikitnya ada tiga alasan membangun *repository* diantara adalah sebagai berikut: Peningkatan visibilitas dan dampak dari output penelitian; Berkaitan dengan perubahan dalam paradigma publikasi ilmiah; Perbaikan komunikasi internal.

Membangun sebuah *repository* akan menghasilkan keuntungan baik untuk individu maupun untuk lembaga. Hasil dari penelitian-penelitian, artikel ilmiah, makalah, tesis, disertasi dan karya ilmiah lainnya yang tersedia secara online dapat diakses, di *download*, dan/atau dikutip lebih cepat dan lebih sering dibanding dengan yang tersedia dalam format tercetak. *Repository* pada perguruan tinggi menjadi sarana penting untuk mempublikasikan penelitian dan karya-karya akademik yang dimilikinya. Reputasi perguruan tinggi akan semakin dikenal melalui peran *repository*. Karya akademik perguruan tinggi tidak hanya tersebar melalui jurnal, akan tetapi dapat juga melalui repository, sehingga akan meningkatkan visibilitas dan prestise.

Tujuan utama *repository* adalah untuk menyimpan sekumpulan berkas dan juga riwayat perubahan pada berkas tersebut. Banyak perbedaan sistem kendali versi dalam menangani penyimpanan perubahan: misalnya, Subversion dulu mengandalkan pangkalan data dan sekarang pindah menyimpan perubahan langsung ke sistem berkas. Perbedaan-perbedaan metode ini membuat bermacam-macam kendali versi digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda, tergantung pada kebutuhan mereka. Jadi intinya yang dinamakan *repository* itu adalah berbagai macam program atau aplikasi yang sudah dibuat sedemikian rupa sehingga kita mengakses program tersebut secara *online*.

Layanan Digital Library

Upaya mencegah penyebaran penularan virus Covid 19 dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perkuliahan di perguruan tinggi dilaksanakan secara online atau daring. Dalam rangka menyediakan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan perkuliahan diperlukan sumber-sumber informasi yang dapat diakses secara online. Sumber-sumber informasi online tersebut dikenal dengan sumber informasi digital. Melalui sumber informasi digital ini, pemustaka dapat mengakses koleksi digital yang dimiliki perpustakaan dari mana saja dan kapan saja. Perpustakaan digital atau digital library (Saleh, 2014) adalah organisasi yang menyediakan sumber-sumber dan staf ahli untuk menyeleksi, menyusun, menyediakan akses, menerjemahkan, menyebarkan, memelihara kesatuan dan mempertahankan kesinambungan koleksi-koleksi dalam format digital sehingga selalu tersedia dan murah untuk digunakan komunitas tertentu atau ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut, perpustakaan digital selain harus menyediakan sumber informasi digital juga harus menyediakan petugas yang ahli dalam mengelola koleksi digitalnya agar dapat dimanfaatkan secara terus menerus oleh pemustaka.

Layanan Cek Plagiasi Online

Perpustakaan menyediakan software turnitin dan Ithenticate untuk mengecek karya tulis mahasiswa dosendan pustakawan. Setiap mahasiswa yang menyusun tugas akhir, harus melakukan pengecekan karyanya bebas dari plagiasi di perpustakaan. Dosen dan pustakawan yang ingin mengecek karya tulisnya juga bisa di perpustakaan secara gratis. Jika sebelum pandemi pengecekan dilakukan secara langsung dengan datang ke perpustakaan, namun pada masa pandemi dilakukan secara online melalui email. File karya tulis dikirimkan ke email perpustakaan, kemudian petugas akan mengecek tingkat plagiasi karya tulis tersebut menggunakan software yang ada di perpustakaan. Hasil pengecekan akan dikirimkan melalui email ke yang bersangkutan. Untuk syarat kelulusan atau wisuda berlaku syarat-syarat tertentu yang sudah disosialisasikan melalui website perpustakaan dan buku panduan perpustakaan.

Layanan Bebas Pustaka Online

Mahasiswa yang akan wisuda, pindah kuliah ataupun yang mengundurkan diri diwajibkan menyerahkan Surat Keterangan Bebas Perpustakaan. Surat keterangan ini bisa diperoleh setelah mahasiswa memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat untuk mahasiswa yang akan wisuda, harus menyerahkan file tugas akhir yang telah disahkan, tidak memiliki pinjaman buku, tidak memiliki denda keterlambatan pengembalian buku, menyerahkan buku sumbangan. Sedangkan untuk mahasiswa yang akan pindah kuliah atau mengundurkan diri cukup dua syarat yaitu tidak memiliki pinjaman buku, tidak memiliki denda keterlambatan pengembalian buku. Pelayanan bebas pustaka pada masa pandemi dilakukan secara online melalui email perpustakaan. Mahasiswa yang akan mengurus Surat Keterangan Bebas Perpustakaan tetapi masih mempunyai pinjaman buku dan denda, bisa mengirimkan buku yang dipinjamnya melalui jasa pengiriman, seperti gosend, JNE, kantor pos dan lain-lain. Pembayaran denda keterlambatan pengembalian buku bisa ditransfer ke rekening yang sudah ditentukan. Pengumpulan file tugas akhir dilakukan melalui email perpustakaan. Sedangkan sumbangan buku pada masa pandemi ditiadakan, kecuali bagi mahasiswa yang sudah terlanjur menyerahkan tetap diterima dan diproses lebih lanjut.

Tutorial Online

Perkuliahan yang dilakukan secara online, pasti memerlukan sumber-sumber informasi secara online. Oleh karena itu, untuk memberikan petunjuk dan kemudahan bagi pemustaka dalam mengakses sumber-sumber informasi elektronik perpustakaan perlu membuat petunjuk/panduan berupa Tutorial online. Tutorial online ini berupa petunjuk cara mengakses sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Sumber informasi di perpustakaan berupa e-journal, e-book, e-tugas akhir. Adanya panduan berupa tutorial online diharapkan pemustaka tidak lagi kesulitan untuk mengakses sumber informasi yang diperlukan.

Literasi Informasi Online

Literasi informasi bagi pemustaka sangat diperlukan untuk memperlancar dalam pencarian dan pemanfaatan sumber informasi yang dibutuhkan. Literasi informasi yang bisa disajikan

perpustakaan kepada pemustaka secara online ada beberapa macam. Misalnya pengenalan perpustakaan kepada anggota baru/siswa baru/mahasiswa baru, literasi tentang penelusuran sumber informasi, literasi tentang pemanfaatan sumber-sumber informasi, literasi tentang publikasi karya ilmiah, literasi tentang pengecekan plagiasi, dan sebagainya. Literasi secara online bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi Zoom meeting, Google Hangouts Meet, GoToMeeting, FreeConference dan aplikasi lainnya.

Webinar

Pada masa pandemi dimana pertemuan langsung dengan banyak orang harus dikurangi, sehingga webinar menjadi sarana yang tepat dan praktis untuk menyelenggarakan seminar, pelatihan, workshop secara online. Selain praktis penyelenggaraan webinar juga sangat ekonomis dan mampu menjangkau semua wilayah yang sudah memiliki jaringan internet. Panitia, pemateri dan peserta yang masing-masing beda di tempat tidak menjadi kendala. Biasanya yang menjadi kendala adalah jaringan yang kurang lancar dan listrik yang padam. Perpustakaan bisa menyelenggarakan kegiatan webinar kapan saja dan dari mana saja. Persiapan webinar juga lebih cepat dan praktis, tidak seperti jika penyelenggaraan langsung. Webinar hanya perlu host yang bertugas mengatur dan memandu pelaksanaan webinar, pemateri yang akan memberikan materi secara online, peserta yang tergabung dalam webinar dari lokasi masing-masing dan jaringan listrik dan internet.

Simpulan

Pada dasarnya semua perpustakaan merupakan suatu instansi yang memiliki proses kerja sama, yaitu memberikan pelayanan informasi kepada pengguna. Namun demikian dalam perkembangannya setiap jenis perpustakaan memiliki definisi dan kriteria tertentu yang membedakannya dengan perpustakaan lain. Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan salah satu jenis dari sekian banyak jenis perpustakaan yang telah dikategorikan.

Perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berfalsafi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai

tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya yang bersama-sama unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan melaksanakan Tri Dharmanya.

Pada dasarnya perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah pusat pelayanan dan informasi. Untuk itu setiap pengunjung terutama civitas akademik berhak mengetahui pelayanan dan informasi apa saja yang dapat diperoleh di perpustakaan perguruan tinggi tersebut. Sehingga nantinya para pengguna perpustakaan benar-benar dapat merasakan manfaat dari keberadaan sebuah perpustakaan perguruan tinggi yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Agama.

Daftar Pustaka

- Hardiningtyas, Tri (2008). *Mengerti Perpustakaan (Perpustakaan Perguruan Tinggi)*. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Herlina. 2009. *Manajemen Perpustakaan*, Palembang: Grafika Telindo Press.
- Hendiansyah, Haris, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu*
- HS, Lasa. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Imran, Berawi (2012). *Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi*. *Jurnal iqra'*. Volume 06 No.01 Mei, 2012
- Kailani. Muh Er.(Ed), 1999. *Daftar Tajuk Subjek Islam Dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi Dan Perluasan DDC Seksi Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama.
- Lasa HS,(1993). *Jenis-Jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nilzamni, (2001). *Sistem Pembinaan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Permasalahannya*. Al-Maktabah, Vol/.3, No./, April 2001 : 57-65
- Nusantari, Anita, 2012. *Strategi Pengembangan Perpustakaan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- S, Noerhayati. 1989. *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: Offset
- S.Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Yusup, M Pawit,(1991). *Mengenal Dunia Perpustakaan dan Informasi*. RinekaCipta. Bandung